

## Kinerja Guru PAI Dalam Pembelajaran Berbasis Online Di MTs Negeri 2 Bolaang Mongondow Selatan

Rahmat Haluti<sup>1</sup>, Said Subhan Posangi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Kepala MTs Negeri 2 Bolaang Mongondow Selatan,

<sup>2</sup>Dosen Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail: [rahmat.halutimts2@gmail.com](mailto:rahmat.halutimts2@gmail.com), [saidsubhan70@iaingorontalo.ac.id](mailto:saidsubhan70@iaingorontalo.ac.id)

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kinerja guru PAI dalam pembelajaran berbasis online di MTsN 2 Bolaang Mongondow Selatan, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian ini adalah kepala madrasah, wakmad guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kinerja guru PAI dalam pembelajaran Berbasis Online di MTsN 2 Bolaang Mongondow Selatan, sudah terlaksana sesuai dengan mekanisme kegiatan pembelajaran, guru melakukan perencanaan pembelajaran, proses dan penilaian pembelajaran guru berkinerja dengan melakukan beberapa penyesuaian pembelajaran Berbasis Online. Adapun kendala selama pembelajaran berbasis online, yakni jaringan internet tidak stabil, tugas terlalu banyak, sulit fokus, kuota terbatas, aplikasi yang rumit, dan lebih senang tatap muka. kendala lain dalam pembelajaran daring seperti: Lokasi rumah tidak terjangkau jaringan, termasuk kuota internet minimalis, Media pembelajaran monoton membuat peserta didik merasa jenuh bosan. pembelajaran belum interaktif, Karakter-perilaku para peserta didik sulit dipantau, penugasan online, tugas diberikan peserta didik menumpuk. Kendala lain, penyerapan materi pelajaran sangat minimalis, dan penilaian yang dilakukan guru kurang berintegritas. Solusi terhadap kendala membuka gratis layanan aplikasi daring, melakukan bimtek pembelajaran berbasis online.

**Kata kunci:** Kinerja guru, Pembelajaran online

### Pendahuluan

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Seiring dengan tujuan tersebut, pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan sumberdaya manusia dalam menghadapi era globalisasi. Dengan cepatnya arus informasi dan teknologi komunikasi maka pendidikan diharapkan akan mampu menyiapkan peserta didik yang akan mampu menjawab semua tantangan tadi.

H.A.R.Tilaar, mengemukakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi khas yang dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu : dimensi teknikal dan dimensi pembangunan. Fungsi khas tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan pembawaan dan kemampuan peserta didik, peranan keluarga dll.<sup>1</sup> Selanjutnya untuk dapat menjamin perwujudan sifat-sifat khas tersebut perlu memperhatikan perhatian sebagai berikut : (1) sentralisasi dan

<sup>1</sup> Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Tera, 2004)., h.204

desentralisasi, (2) otonomi daerah, (3) pendidikan terpadu dan pembangunan daerah dan (4) transformasi masyarakat yang terakselerasi.<sup>2</sup>

Praktek pendidikan tradisional selama ini oleh *Paulo Freire*,<sup>3</sup> disebut sebagai konsep *pendidikan gaya bank*. Pendidikan sebagai kegiatan menabung, guru sebagai penabung dan peserta didik sebagai celengannya, proses yang terjadi bukanlah komunikasi timbal balik, tetapi guru menyampaikan pertanyaan yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para peserta didik tadi. Ruang gerak yang diberikan kepada peserta didik hanyalah terbatas pada menerima, mencatat dan menghafal, murid/peserta didik tidak ubahnya seperti bejana atau wadah kosong yang akan diisi oleh guru/pendidik, semakin penuh guru mengisi wadah tersebut maka akan semakin baik pula ia menjadi guru. Lebih lanjut Freire, mengemukakan pentingnya proses pembentukan manusia yang utuh, yaitu manusia yang berada pada *posisi subjek dan bukan objek*, manusia tidak hanya dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya tetapi lebih penting lagi adalah harus mampu mengubahnya.

Madrasah sebagai pusat pendidikan formal, lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektifitas di dalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat. Lembaga pendidikan formal atau madrasah lahir dan tumbuh dari dan untuk masyarakat bersangkutan. Artinya, madrasah sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang di serahi kewajiban pemberian pendidikan.

Perangkat ini ditata dan dikelola secara formal, mengikuti haluan yang pasti dan diberlakukannya di masyarakat bersangkutan. Haluan tersebut tercermin dalam bagaimana manajemen pendidikan yang bermutu dalam lembaga teratata secara baik dan terarah. Fungsi manajemen pada lembaga pendidikan dapat menghasilkan pendidikan yang baik, bermutu dan lebih sinerjik dengan mengarahkan Sumber Daya Manusia guna menunjang berbagai tujuan pendidikan nasional.

Tak dapat dipungkiri bahwa kualitas pendidikan tak lepas dari bagaimana penataan manajemen di dalam sebuah lembaga pendidikan madrasah bahkan manajemen yang baik mampu mengurus segala urusan administrasi juga berfungsi sebagai mediator untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Jika manajemen pendidikan tertata dengan baik maka guru-guru pun dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik.<sup>2</sup> Ternyata fungsi manajemen pendidikan sangat memiliki urgensi dalam peningkatan kualitas pendidikan sehingga berlangsung kegiatan belajar mengajar yang baik bahkan memberikan kontribusi seluruh kegiatan akademik.

Berangkat dari sebuah pemahaman bahwa eksistensi Madrasah sebagai wadah berkumpulnya para anak didik dan guru dalam melakukan proses pendidikan baik pendidikan usia dini yang terendah maupun Madrasah lanjutan tingkat atas, yang membutuhkan penanganan yang sebaik-baiknya sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan yang dicita-citakan dapat terwujud demi kebaikan masyarakat bangsa dan negara.

Untuk memenuhi harapan tersebut maka peranan manajemen sangat menentukan dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang merupakan suatu sistem organisasi kelembagaan. Suatu sistem hanya produktif dan efisien apabila dikelola

---

<sup>2</sup> Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*, h.209

<sup>3</sup> Paulo Freire. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2004)., h.ix

<sup>2</sup> Hendiyat Soetopo &. Wasty Soemanto. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Malang: Bina Aksara. Agustus 2003) h. 25

---

secara tepat. Pengelolaan sistem pendidikan nasional apabila tidak dikelola dengan sebaik-baiknya maka bukan hanya tidak efektif tetapi juga tidak efisien.

Sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah, maka sudah waktunya apabila manajemen pendidikan nasional didesentralisasikan. Otonomi daerah sejalan dengan dimensi pembangunan dari pengelolaan sisdiknas, pelaksanaan kekhasan pendidikan nasional akan terwujud seiring dengan besarnya partisipasi masyarakat dalam mengelola kebutuhannya. Desentralisasi manajemen pendidikan nasional bukanlah berarti meremehkan doktrin wawasan nusantara dan ketahanan nasional sebaliknya desentralisasi manajemen pendidikan kepada kebutuhan daerah.<sup>4</sup>

Dalam menjalankan proses pendidikan tentunya terdapat satu sistem yang merupakan mata rantai yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Karena pentingnya sistem ini tentunya harus ada orang yang akan mengendalikannya sistem ini, sejalan dengan hal itu orang dimaksud sebagai pengendali dalam madrasah tersebut adalah kepala madrasah.

Di setiap madrasah jabatan tertinggi dipegang oleh kepala madrasah sebagai pengendali dalam menjalankan proses yang berkaitan dengan pendidikan, termasuk di dalamnya menciptakan kondisi belajar mengajar yang baik. Dalam konteks ini Kepala Madrasah yang memegang kepemimpinan dalam madrasah tersebut. Pada posisi seperti ini tentunya usaha yang dilakukan oleh kepala madrasah sangat terkait dengan adanya pelaksanaan pembinaan pendidikan di madrasah.

Karena begitu pentingnya keberadaan kepala madrasah sehingga ia dituntut untuk mampu memahami sekaligus melaksanakan tugas dan fungsinya, posisi kepala madrasah akan sangat mempengaruhi kinerja guru madrasah tersebut, kepala madrasah memiliki fungsi ganda dalam melakukan pembinaan madrasah, kepala madrasah dapat menjadi tokoh sentral maju mundurnya madrasah, karena pentingnya posisi dan jabatan kepala madrasah ini, maka kepala madrasah seharusnya memiliki visi dan misi serta peran dalam pembinaan pendidikan yang memiliki orientasi pada mutu.

Dengan demikian kepala madrasah mempunyai kewenangan besar dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, oleh karena itu peran seorang kepala madrasah akan selalu menjadi cermin bagi lingkungan madrasah itu sendiri. Pembinaan kepala madrasah terhadap guru merupakan sebuah akumulasi terpadu antara *input*, proses dan *output*.<sup>5</sup> *input* adalah sumber daya yang tersedia dalam menunjang proses pendidikan dan pengajaran, proses merupakan kualitas proses pembelajaran itu sendiri, sedangkan *output* berkaitan dengan kinerja madrasah. Kinerja madrasah adalah prestasi madrasah yang dihasilkan dari proses/perilaku madrasah.

Menurut Kunandar, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>6</sup> Guru sebagai ujung tombak proses pendidikan memiliki banyak dimensi peran yang harus diembannya dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan. Sebagai ujung tombak, kualitas guru akan menentukan kualitas mutu layanan dan lulusan yang dihasilkan. Sebagaimana dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa, " guru adalah pendidik profesional

---

<sup>4</sup> Hendiyat Soetopo & Wasty Soemanto. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, h. 211

<sup>5</sup>Rohiat, *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktek*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 52.

<sup>6</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 54.

---

dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah". Guru yang profesional harus bisa menerapkan cara mengajar yang baik dan dapat berpengaruh terhadap hasil peserta didik itu sendiri. Hal tersebut tidak jauh dari peran seorang kepala madrasah. Kepala madrasah bertugas melakukan supervisi, mengkoordinir, membimbing, memotivasi, memimpin dan mengoreksi kepada guru untuk dapat mengetahui sejauh mana kompetensi guru tersebut terutama dalam mengajar dan menyampaikan materi kepada peserta didik.

Sesuai dengan penerapan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 di atas, salah satu pemenuhan menjadi pendidik profesional adalah dengan adanya sertifikasi guru. Sertifikasi guru hanya diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar kualifikasi akademik dan benar-benar telah memiliki standar kompetensi atau kompetensi minimal yang disyaratkan. Sertifikasi juga harus adil dalam memberikan kesempatan untuk mengikuti sertifikasi berdasarkan atas berbagai faktor yang merupakan indikator kualitas dan profesi guru di lapangan, seperti kesenioran (usia, kualifikasi akademik, pengalaman akademik, kepangkatan), prestasi kerja sehari-hari yang dinilai oleh atasan dan teman sejawat dan kinerja profesional yang diterapkan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Kinerja guru yang efektif juga mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar peserta didik yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kinerja madrasah secara keseluruhan.

Guru pendidikan agama Islam (PAI) dituntut untuk meningkatkan kompetensi menguasai seluruh materi pelajaran yang diajarkan dan menghubungkan setiap materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan harapan masa depan pendidikan. Guru yang profesional tersebut menjadi dambaan para peserta didik, oleh karena itu kompetensi guru hendaknya juga harus ditingkatkan untuk menjamin pendidikan lebih bermutu karena akan berakibat pada tinggi rendahnya mutu pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Dengan memiliki kemampuan mengajar yang bervariasi, guru PAI diharapkan mampu menerapkan keterampilan mengajarnya yang dapat membuat peserta didik tertarik akan belajar, situasi belajar yang menyenangkan, sehingga para peserta didik tidak merasa jenuh ataupun bosan dan lebih termotivasi dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalitas guru diantaranya dengan adanya pembinaan terhadap guru yang dilaksanakan secara teratur oleh kepala madrasah. Pembinaan yang dilakukan tersebut adalah pembinaan sebagai upaya kegiatan usaha terus menerus untuk memperbaiki, menyempurnakan, dan mengembangkan kemampuan, untuk mencapai tujuan keberhasilan pendidikan. Dengan pembinaan yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus, maka guru-guru tersebut akan meningkatkan kemampuan profesionalnya sehingga mutu situasi belajar mengajar dapat ditingkatkan.

Pada era milenial saat ini, transformasi disegala bidang semakin pesat, termasuk juga di dunia pendidikan, kebutuhan akan tersedianya program pembelajaran berbasis online juga semakin meningkat. Kemajuan teknologi informasi membawa dampak positif bagi dunia pendidikan. Teknologi informasi khususnya teknologi berbasis online, baik perangkat keras maupun perangkat lunak, memberikan banyak alternatif dan pilihan dalam pembelajaran. Olehnya lembaga pendidikan dituntut untuk mampu mempersiapkan peserta didik bukan saja dalam bidang akademik semata tetapi harus

memiliki keterampilan yang tepat untuk bagaimana belajar, beradaptasi, dan berinovasi. Keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam kehidupan riil antara lain, kreatifitas dan kewirausahaan, literasi teknologi dan media, komunikasi efektif, pemecahan masalah, berfikir kritis dan berkerjasama.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bolaang Mongondow Selatan, menemukan beberapa permasalahan diantaranya: (1) meskipun guru telah mengikuti pelatihan, dalam mengajar guru cenderung masih menggunakan cara lama atau konvensional dan terkesan monoton, seperti peserta didik cenderung hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan harus dihafalkan sehingga peserta didik pasif dalam pembelajaran; (2) masih banyak guru yang sudah mendapat sertifikasi menjadi kurang terpacu dan termotivasi untuk memberdayakan diri mengembangkan profesionalitas diri dan memutakhirkan pengetahuan mereka secara terus menerus dan berkelanjutan meskipun telah mengikuti program pendidikan; (3) guru dan kepala madrasah belum bisa bekerja sama dalam pembelajaran berbasis online, karena kepala madrasah tidak melakukan bimbingan secara maksimal dalam pembelajaran berbasis online.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis yakni penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penulis adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles & Huberman. Data yang sudah terkumpul dibuat dalam matriks. Dalam matriks akan disajikan penggalan-penggalan data deskriptif sekitar peristiwa atau pengalaman tertentu yang menyekat data sebelum dan sesudahnya. Setelah data dimasukkan kedalam matriks selanjutnya di buat daftar cek. Model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*). Pengecekan keabsahan data melalui triangulasi.

### Hasil dan Diskusi

Kinerja guru ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya: tingkat pendidikan, pengalaman, dan pelatihan yang pernah diikuti oleh individu tersebut. Semakin baik tingkat pendidikan, pengalaman dan pelatihan yang diikuti oleh guru maka akan semakin meningkat kemampuannya dan tentu akan berdampak pada kinerja guru dan pada akhirnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar menjadi meningkat pula. Dengan demikian seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya terkait dengan bidang tugas atau disiplin ilmu yang diembannya agar hasil belajar yang diharapkan dapat diwujudkan. Pembelajaran yang efektif hanya dapat diciptakan oleh guru yang memiliki kemampuan kerja. Dengan kemampuan kerja yang tinggi akan diraih hasil belajar peserta didik yang optimal melalui pembelajaran efektif yang diciptakannya.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu menciptakan situasi dan kondisi yang baik agar peserta didik dapat belajar, olehnya itu guru PAI memerlukan cara, metode dan pendekatan tertentu untuk menyampaikan pengajaran kepada peserta didiknya. Untuk mewujudkan suatu sistem pengajaran yang benar-benar berorientasi

kepada peningkatan kualitas pemahaman atau kecerdasan intelektual serta perubahan pola sikap dan mental spritual, maka seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu memposisikan dirinya, bukan hanya memberi ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi seorang pendidik yang melekat pada dirinya.

Pekerjaan mengajar merupakan profesi yang membutuhkan kemampuan terhadap berbagai disiplin ilmu keagamaan sekaligus, secara psikologi harus memiliki kemampuan untuk mendeteksi berbagai situasi yang dialami oleh peserta didik. Atas dasar ini, maka guru agama dituntut untuk lebih terampil, demikian pula halnya guru agama harus bisa menguasai teknologi pembelajaran berbasis online terutama di masa pandemi covid-19.

Adanya pandemi COVID-19 melanda seluruh negeri di belahan dunia termasuk Indonesia telah mengganggu aktifitas manusia diberbagai sektor kehidupan. COVID-19 merupakan penyakit menular yang sangat cepat menyebar, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari satu orang ke orang lain. Kondisi ini menyerang sistem pernapasan seperti hidung, tenggorokan, dan paru-paru. Rumitnya penanganan wabah ini karena belum ditemukannya vaksin dan obat untuk penyembuhan bagi penderitanya. Hal ini diperparah lagi dengan terbatasnya Alat Pelindung Diri (APD) bagi tenaga kesehatan membuat pemerintah menerapkan kebijakan ketat untuk memutus rantai penyebaran COVID-19.

Salah satu cara untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19 adalah dengan melakukan pembatasan interaksi masyarakat yang diterapkan dengan istilah *physical distancing*. Namun, kebijakan *physical distancing* tersebut dapat menghambat laju pertumbuhan dalam berbagai bidang kehidupan, baik bidang ekonomi, sosial dan tentu saja pendidikan. Keputusan pemerintah untuk meliburkan para peserta didik, memindahkan proses belajar mengajar di sekolah menjadi di rumah.

Beberapa negara melakukan isolasi terhadap warganegaranya dengan menempuh kebijakan *lockdown*. Sedangkan pemerintah Indonesia melakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Di masa pelaksanaan PSBB ini, semua aktivitas yang dilakukan di luar rumah harus dibatasi bahkan beberapa kegiatan dihentikan sampai pandemi ini mereda.

Pemerintah daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan peserta didik dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) atau melalui system *online*. Kebijakan pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan ini mulai efektif diberlakukan di seluruh wilayah kecamatan. Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui *online* yang menggunakan jaringan internet. Hal ini sesuai dengan himbauan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)

Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC), Laptop atau handphone yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama diwaktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti *WhatsApp*, *telegram*, *Aplikasi Zoom Cloud Meeting* ataupun media lainnya. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

Semua sektor merasakan dampak covid-19. Dunia pendidikan salah satunya. Dilihat dari kejadian sekitar yang sedang terjadi, baik siswa maupun orangtua peserta

didik yang tidak memiliki *handphone* yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring (*online*) ini merasa kebingungan, sehingga pihak madrasah ikut mencari solusi untuk mengantisipasi hal tersebut. Beberapa peserta didik yang tidak memiliki *handphone* melakukan pembelajaran secara berkelompok, sehingga mereka melakukan aktifitas pembelajaran pun bersama. Mulai belajar melalui *videocall* yang dihubungkan dengan guru yang bersangkutan, diberi materi-materinya pun dalam bentuk video yang berdurasi kurang dari 2 menit. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis online oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas yang terbagi dalam: pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kondisi masa pandemi covid-19 saat ini memungkinkan untuk pembelajaran dalam jaringan (*daring*) bagi peserta didik. Kurikulum yang mengacu dan ditetapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum nasional dimana kunci keberhasilan implementasinya terletak pada kolaborasi guru, siswa dan orang tua. Adapun kendala yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran berbasis online, yakni jaringan internet tidak stabil, tugas terlalu banyak, sulit fokus, pulsa kuota terbatas, aplikasi yang rumit, dan lebih senang dengan pembelajaran tatap muka. Dalam pembelajaran daring selama pandemi Covid-19, banyak kendala yang dihadapi guru sebagai pendidik dan pengajar. Pembelajaran yang semula tatap muka (*luring*), akibat pandemi tersebut berubah dengan banyak dilakukan secara online (*daring*).

Ketika mengharuskan siswa belajar di rumah secara daring, sedikitnya ada 5 kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran daring, terutama peserta didik yang di MTs Negeri 2 Bolaang Mngondow Selatan yakni 1) siswa tidak memiliki *hand phone* (*hp*), memiliki *hand phone* tetapi masih jadul, memiliki *handphone* tetapi tidak punya kuota, jaringan internet bermasalah, aliran listrik sering putus Disamping itu kendala dalam pembelajaran daring seperti: (1) Lokasi rumah tidak terjangkau jaringan internet, termasuk kuota internet peserta didik minimalis, (2) Media pembelajaran yang digunakan para guru dominan monoton dan membuat para peserta didik merasa jenuh atau bosan. Kemudian, (3) Pembelajaran dominan belum interaktif, (4) Karakter ataupun perilaku para peserta didik sulit dipantau, (5) Pembelajarannya cenderung tugas online, (6) Tugas diberikan para peserta didik menumpuk. Kendala lain, (7) Penyerapan materi pelajaran sangat minimalis, dan (8) Penilaian yang dilakukan guru berupa Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS) termasuk Ujian Sekolah (US) kurang berintegritas.

Pembelajaran berbasis online tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi siswa yang tempat tinggalnya di pinggiran kota. Perlu disadari bahwa ketidaksiapan guru dan peserta didik terhadap pembelajaran berbasis online juga menjadi masalah. Kegagapan pembelajaran berbasis online memang nampak terlihat dihadapan kita, tidak satu atau dua sekolah saja melainkan menyeluruh di beberapa daerah di Indonesia.

Hasil pengamatan peneliti melihat guru mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis online, kendala pertama yaitu pada penyampaian materi pembelajaran, dikarenakan saat pembelajaran menggunakan *zoom meeting* peserta didik kurang memperhatikan guru ketika menyampaikan materi pembelajaran sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi kurang maksimal. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu, tempat siswa mengikuti pembelajaran berada di rumah dengan situasi yang ramai dan tidak mematikan *mute (microphone)*, kemudian siswa yang mengajak temannya bercanda. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi

belajar teman yang lain dan guru harus berulang-ulang menjelaskan materi pembelajaran. Kendala kedua yakni siswa banyak yang mengalami kejenuhan dan kebosanan belajar secara *online* sehingga terkadang menjawab soal secara asal-asalan. Konsentrasi dan motivasi anak belajar di rumah dan di sekolah tentu akan berbeda. Selanjutnya kendala ketiga yakni jaringan internet yang lambat, padahal pembelajaran *online* membutuhkan jaringan internet yang cukup kuat mengingat aplikasi seperti *zoom meeting* yang digunakan untuk mengikuti video konferens membutuhkan jaringan internet yang kuat agar proses pembelajaran tetap lancar dan tidak terkendala video yang tiba-tiba berhenti atau suara yang putus-putus.

Tantangan saat ini yaitu bagaimana agar pembelajaran berani bisa memiliki ketercapaian atau bisa mencapai kompetensi KI, KD dan pembelajaran yang tidak berbeda secara signifikan dengan pembelajaran tatap muka atau bahkan lebih baik dari pembelajaran tatap muka.” .

Solusi atas permasalahan ini pihak madrasah harus memberikan kebijakan dengan membuka gratis layanan aplikasi daring bekerjasama dengan penyedia internet dan aplikasi untuk membantu proses pembelajaran daring ini. Kepala madrasah perlu untuk melakukan bimbingan teknik (bimtek) online proses pelaksanaan daring dan melakukan sosialisasi tentang tata cara pelaksanaan pembelajaran daring.

Ada sebuah pelajaran yang dipetik dari dunia pendidikan di tengah pandemi ini, yakni kegiatan tatap muka dengan guru terbukti lebih efektif ketimbang secara daring (*online*). Salah seorang guru di madrasah mengakui, jika pembelajaran daring ini tidak seefektif kegiatan pembelajaran konvensional (tatap muka langsung), karena beberapa materi harus dijelaskan secara langsung dan lebih lengkap. Pembelajaran daring hanya efektif untuk memberikan penugasan.<sup>7</sup>

Dengan demikian guru dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran daring yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal yang paling sederhana dapat dilakukan oleh guru bisa dengan memanfaatkan group Whatsapp.

Oleh karenanya, pemilihan aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik itu sendiri. Tidak semua aplikasi pembelajaran daring bisa dipakai begitu saja. Namun harus dipertimbangkan sesuai kebutuhan guru dan peserta didik, kesesuaian terhadap materi, keterbatasan infrastruktur perangkat seperti jaringan. Sangat tidak efektif jika guru mengajar dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting* namun jaringan atau sinyal di tempat peserta didik tersebut tinggal tidaklah bagus.

Keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran daring pada situasi pandemi ini adalah kemampuan guru dalam berinovasi merancang, dan meramu materi, metode pembelajaran, dan aplikasi apa yang sesuai dengan materi dan metode pembelajaran serta aplikasi apa yang sesuai dengan materi dan metode. Kreatifitas merupakan kunci sukses dari seorang guru untuk dapat memotivasi peserta didiknya tetap semangat dalam belajar secara daring (*online*) dan tidak menjadi beban psikis.

Disamping itu, kesuksesan pembelajaran daring selama masa COVID-19 ini tergantung pada kedisiplinan semua pihak. Oleh karena itu, pihak sekolah atau madrasah perlu membuat skema dengan menyusun manajemen yang baik dalam mengatur sistem pembelajaran daring. Hal ini dilakukan dengan membuat jadwal yang sistematis, terstruktur dan simpel untuk memudahkan komunikasi orangtua dengan madrasah agar putra putrinya yang belajar di rumah dapat terpantau secara efektif.

---

<sup>7</sup>Fitriyawati Bonde, Guru Mata Pelajaran Fikih, *Wawancara*, Selasa: 14 September 2020

---



Untuk mendukung pembelajaran dalam kondisi pandemi covid-19 saat ini lembaga pendidikan menyiapkan bahan ajar melalui aplikasi yang akan digunakan untuk pembelajaran tahun ajaran baru. Sebagaimana yang dinyatakan oleh kepala madrasah bahwa di MTs Negeri 2 Bolaang Mongondow Selatan pembelajaran berbasis online dengan memanfaatkan *e-Learning* dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>8</sup>

Meskipun peserta didik lebih banyak menyukai pembelajaran secara tatap muka, namun mereka menerima kenyataan pembelajaran daring sebagai konsekuensi pemberlakuan *work from home* dari pemerintah. Hal tersebut membuat mereka semakin sering dan semakin lama menggunakan handphone untuk pembelajaran berbasis online dan untuk mengerjakan tugas pelajaran. Hal itu juga yang membuat mereka mengalami keluhan fisik terbanyak seperti mata kelelahan dan sakit kepala. Begitu pula dengan keluhan psikologis bahwa ingin semuanya segera berakhir.

### Kesimpulan

Kinerja guru PAI dalam pembelajaran berbasis jaringan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bolaang Mongondow Selatan, sudah terlaksana sesuai dengan mekanisme kegiatan pembelajaran, guru melakukan perencanaan pembelajaran dengan Menyusun silabi dan RPP sesuai dengan situasi dan kondisi di masa pandemic covid-19. Pada kegiatan proses dan penilaian pembelajaran guru berkinerja sesuai dengan perencanaan yang dilakukan dengan melakukan beberapa penyesuaian pembelajaran berbasis jaringan. Kendala pembinaan kepala madrasah terhadap guru PAI dalam pembelajaran berbasis jaringan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bolaang Mongondow Selatan, kendala yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran berbasis jaringan online, yakni jaringan internet tidak stabil, tugas terlalu banyak, sulit fokus, pulsa kuota terbatas, aplikasi yang rumit, dan lebih senang dengan pembelajaran tatap muka. kendala dalam pembelajaran daring seperti: (1) Lokasi rumah tidak terjangkau jaringan internet, termasuk kuota internet peserta didik minimalis, (2) Media pembelajaran yang digunakan para guru dominan monoton dan membuat para peserta didik merasa jenuh atau bosan. Kemudian, (3) Pembelajaran dominan belum interaktif, (4) Karakter ataupun perilaku para peserta didik sulit dipantau, (5) Pembelajarannya cenderung tugas online, (6) Tugas diberikan para peserta didik menumpuk. Kendala lain, (7) Penyerapan materi pelajaran sangat minimalis, dan (8) Penilaian yang dilakukan guru berupa Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS) termasuk Ujian Sekolah (US) kurang berintegritas.

### Daftar Pustaka

- Afroni, Akhmad, *Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Guru*. Dalam jurnal Forum Tarbiyah Vol. 7, No. 1, Juni 2013.
- Anitah, Sri. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta, 2009.
- Anwar, Herson., *Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan dalam Pembinaan Madrasah Aliyah Swasta di Kota Gorontalo, Gorontalo, Penelitian LP2M*, 2017

---

<sup>8</sup>Suharto Maspeke, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bolaang Mongondow Selatan, *Wawancara*, Selasa: 7 September 2020

---

- 
- Ariasdi. Panduan Pengembangan Multimedia Pembelajaran, (Online), (<http://ariasdimultimedia.wordpress.com/2008/02/12/panduan-pengembangan-multimedia-pembelajaran>).
- Mayer, Richard E., *Multimedia Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Miles, M. B. & Hubberman, A. M. *Qualitative Data Anaysis*. California: SAGE Publications, 1994.
- Munir, *Aplikasi Multimedia dalam Proses Belajar Mengajar. Mimbar Pendidikan*. Bandung: UPI Press 2011.
- Paulo Freire. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2004
- Ramuyulis. *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, Desember 2013.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktek*, Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Rustijnah NK, *Kompetensi Mengajar dan Guru*, Jakarta: Nasko, 1989.
- Sadiman, Arif S., *Media Pendidikan, Pengertian, pengembangan dan Pemanfaatan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Sam M Chan dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2015.
- Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., Mesir: Darul Ma'arif, 1979
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Sukirman, Hartati dkk. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, Badung: CV Wacana Prima, 2007.
- Suyanto dan Asep Djihad., *Calon Guru Profesional*. cet-2, Yogyakarta: Multi Presindo, April 2013
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Tera, 2004
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Wahono, Roni Satria. *7 Langkah Mudah Membuat Multimedia Pembelajaran*, (Online), ([http://multimedia\\_pembelajaran.blogspot.com/2008/03/7-langkah-mudah-membuat-multimedia.html](http://multimedia_pembelajaran.blogspot.com/2008/03/7-langkah-mudah-membuat-multimedia.html)).
-